

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini membahas tentang kerangka awal penulisan skripsi, di antaranya berisi latar belakang dilaksanakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan utama penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teoretis, dan metodologi penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini membahas tentang kehidupan organisasi *Jakmania* Korwil Cipayung, mulai dari awal kemunculan, perkembangan, kendala dalam organisasi, rintangan menuju peresmian, hingga kondisi atau keadaan organisasi sekarang. Didasari oleh penglihatan penulis terkait rasa kebersamaan yang dimiliki badan organisasi suporter, khususnya *Jakmania* dalam mendukung keberadaan dari tim dukungannya Persija Jakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mempelajari terkait kehidupan organisasi kelompok pendukung Persija Jakarta, *Jakmania* Cipayung dalam aktivitas sehari-harinya dalam konteks mendukung tim kebanggaan mereka. Selain itu juga mencoba melihat lahir dan tumbuhnya loyalitas di dalam kelompok serta proses mereka menciptakan dan menggunakan simbol-simbol dalam interaksi yang dilakukan. Di bagian ini juga terdapat rumusan masalah yang telah disusun dalam bentuk pertanyaan untuk kemudian dicari jawabannya guna menjawab pertanyaan penelitian terkait objek atau subjek yang diteliti.

1.1 Latar Belakang

Sepak bola memiliki tempatnya tersendiri di hati masyarakat Indonesia. Animo dukungan masyarakat Indonesia terhadap dunia sepak bola memang dikenal tinggi dan loyal oleh dunia. Setidaknya, salah dua hal di atas menjadi alasan utama penulis tertarik meneliti terkait dunia suporter sepak bola dengan segala permasalahannya. Sejalan dengan pernyataan di awal, dengan jumlah penduduk yang banyak menempatkan Indonesia dalam empat besar negara dengan populasi penduduk terbanyak di dunia. Dilatarbelakangi oleh jumlah penduduk yang banyak secara kuantitas, keberadaan pendukung atau suporter tim-tim sepak

bola yang ada di Indonesia juga cukup banyak. Sepak bola dinilai dapat menjadi ajang hiburan atraktif yang dapat dengan mudah diakses serta menjadi *distract* atau pengalih sementara dari realita hidup masing-masing orang. Mengacu pada hasil survei yang dilakukan oleh *Nielsen Sports*, salah satu lembaga pengukuran terkait olahraga-olahraga di dunia, Indonesia menjadi negara tertinggi kedua dalam konteks minat terhadap sepak bola, dengan statistik mencapai 77% dari total populasi (Repucom dalam *World Football*, 2014).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa sepak bola merupakan salah satu olahraga populer di Indonesia. Alasannya karena olahraga beregu satu ini dapat menjangkau khalayak luas, tanpa pandang bulu, dan mudah diakses di berbagai tempat. Umumnya, olahraga ini dilaksanakan di lapangan dengan ruang terbuka, kesebelasan melawan kesebelasan, dan dipimpin oleh wasit sebagai juru adil. Akan tetapi, dewasa ini olahraga sepak bola mengalami perkembangan. Berangkat dari pengalaman dan pengamatan yang saya lakukan, setidaknya ada beberapa kategori olahraga sejenis sepak bola yang muncul, seperti *mini soccer* dan futsal. Hal yang membedakan adalah jumlah pemain, ukuran lapangan, dan beberapa peraturan dalam permainannya saja. *Mini soccer* sendiri berisikan tujuh pemain, sementara itu futsal berisikan lima pemain dan dilaksanakan di tempat *indoor*.

Jika tidak ada akses lapangan, sepak bola dapat dimainkan di jalanan, atau dikenal dengan istilah *street football* atau sepak bola jalanan. Ketidakterediaan akses lapangan dinilai tidak menjadi halangan. Bahkan, terkadang sejumlah orang tetap melaksanakan olahraga ini, bahkan di gang-gang terkecil sekalipun. Fenomena ini bisa kita jumpai di lingkungan sekitar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sepak bola didefinisikan sebagai permainan beregu yang menggunakan bola sepak, terdiri dari masing-masing sebelas pemain, berlangsung selama 90 menit, dan cara menentukan kemenangan dilakukan melalui penghitungan jumlah selisih gol yang masuk ke gawang.

Menurut Agustina (2019), pada awalnya sepak bola ditemukan di negeri tirai bambu era Dinasti Han sekitar abad 2-3 Masehi. Sejak awal kemunculannya, sepak bola mendapatkan lika-liku tersendiri sebelum pada akhirnya dikenal

masyarakat dunia. Di Inggris sendiri, sepak bola sempat dilarang oleh pihak kerajaan karena dinilai hanya menghasilkan hal-hal yang konotasinya negatif, seperti perusakan dan tindak kekerasan. Hal ini dapat terjadi karena pada saat itu belum ada peraturan terkait sepak bola yang sifatnya universal dan mengikat. Babak selanjutnya dalam perkembangan sepak bola terjadi pada sekitar tahun 1900-an, tepatnya pada tanggal 21 Mei 1904 dibentuklah federasi sepak bola dunia atau yang dikenal dengan *FIFA* di kota Paris, Prancis. *FIFA* dibentuk oleh beberapa perwakilan negara eropa, seperti Belanda, Spanyol, Belgia, Prancis, Denmark, *Switzerland*, dan Swedia.

Tujuan awal dibentuknya *FIFA* adalah sebagai alat perdamaian dunia mengingat kondisi masyarakat yang pada kala itu tengah mengalami Perang Dunia I dan II (Agustina, 2019). Dengan dipromosikannya ke warga dunia, sepak bola diharapkan dapat menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada dari berbagai lapisan di masyarakat global, serta menciptakan dunia yang lebih baik. Setelah *FIFA* berdiri, terbentuk lah badan-badan pengurus sepak bola di tiap-tiap benua, seperti *UEFA* yang mengatur regulasi persepakbolaan di Eropa, *CAF* di benua Afrika, *Concacaf* di dataran Amerika Utara, *Conmebol* di dataran Amerika Latin, *OFC* di kawasan Oseania & Pasifik, dan *AFC* di wilayah Asia. Di Indonesia sendiri ada badan pengurus yang kita kenal dengan PSSI. Badan ini memiliki tugas utama untuk memajukan kancah persepakbolaan di Indonesia. Mengacu pada STATUTA PSSI Bab 4 Pasal 1 dan 2 tahun 2018, beberapa tugas PSSI antara lain mengatur serta membuat regulasi yang jelas terkait dunia sepak bola dalam negeri, membuat sistem kompetisi nasional, membina tim nasional, serta mematuhi peraturan-peraturan dari *FIFA* dan *AFC*.

Olahraga yang dimainkan oleh sebelas melawan sebelas ini memiliki tujuan utama untuk mencetak gol sebanyak-banyak ke gawang lawan. Dalam upayanya meraih kemenangan, peran suporter dinilai amat penting. Bahkan suporter sendiri mendapat sebutan ‘pemain ke-12’. Semangat juang para pemain tentu akan lebih besar saat bermain di hadapan pendukungnya sendiri. Setiap pertandingan yang dilangsungkan, akan ada rasa semangat yang menggelora dan

perasaan ingin memberikan yang terbaik dari kesebelasan yang bermain, terlebih jika mereka bermain di stadion atau kandang sendiri. *Chants* atau nyanyian yang digelorakan tanpa henti menciptakan kesan bahwa pertarungan di lapangan sejatinya merupakan pertarungan kolektif yang melibatkan banyak pihak, baik para pemain yang berada di atas lapangan, mereka yang berdiri di tribun penonton, atau pula mereka yang melihat melalui layar kaca. Sejatinya di samping aspek taktis, sepak bola sendiri adalah tentang permainan mental. Maka dari itu, keberadaan suporter atau pendukung, baik suporter layar kaca atau langsung, memiliki peranannya tersendiri bagi tim. Suporter adalah suatu hal berharga yang dapat dimiliki oleh suatu klub. Tanpa adanya suporter, roda ekonomi klub akan lesu, industri sepak bola tidak berjalan seperti seharusnya, dan pertandingan yang diselenggarakan tidak semeriah yang dibayangkan. Maka dari itu, keberadaan suporter sendiri kiranya perlu mendapatkan perhatian lebih, terkhusus ke pihak-pihak yang terlibat langsung dengan urusan persepakbolaan, yaitu federasi.

Eksistensi suporter sepak bola modern punya sejarahnya sendiri. Menurut perkataan Sean Ingle dan Mark Hodgkinson dalam artikel *The Guardian*, *hooligan* pertama kali muncul di Inggris pada akhir 1800-an (**Sean Ingle dan Mark Hodgkinson, “When Did Football Hooliganism Start”, paragraf 2**). Menurut *Cambridge Dictionary*, istilah *Hooligan* sendiri diartikan sebagai sekelompok orang yang kerap melakukan tindakan onar berupa kekerasan di area publik. Istilah lain yang sejenis dengan *hooligan* adalah *ultras*. *Ultras* sendiri berasal dari bahasa Latin yang artinya adalah di luar kebiasaan. Kemunculan *ultras* pertama kali diketahui di Italia sekitar tahun 1960-an. Selain *hooligan* dan *ultras*, ada istilah yang cukup populer di Indonesia yang dikenal dengan sebutan *Mania*. Istilah ini biasanya ditandai oleh sekelompok orang yang mendukung klub sepak bola dan menggunakan atribut sesuai dengan warna klub, di mana salah satu contohnya adalah *Jakmania*.

The Jakmania merupakan basis pendukung tim kebanggaan masyarakat Jakarta. Berdiri sejak 19 Desember 1997 di bilangan Kuningan, Jakarta Selatan. Keanggotaan *Jakmania* sendiri tersebar di berbagai daerah di Indonesia, seperti

Bogor, Depok, Bekasi, Bandung, Bali, dan daerah lainnya. Untuk memudahkan segala macam urusan internal organisasi, kelompok suporter masing-masing region kemudian mendirikan suatu garis koordinasi terpusat yang dikenal dengan sebutan korwil, misalnya seperti *Jakmania* Korwil Bogor, *Jakmania* Korwil Depok, *Jakmania* Korwil Bekasi, dan korwil lainnya. Melansir akun Twitter resmi *The Jakmania* (@infokomjakmania), per Oktober 2023 ini *The Jakmania* telah memiliki 90 korwil yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia.

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu keberadaan orang lain, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makhluk sosial berarti manusia berhubungan dengan manusia lain secara timbal balik. Interaksi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, dan antarmubungan. Sementara itu, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara perseorangan dengan perseorangan, antara perseorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial sendiri bentuknya berupa relasional antara individu dengan individu yang dalam prosesnya dapat memberikan pengaruh antara satu dengan lainnya (Walgito, 2003). Berinteraksi berarti mengadakan aktivitas atau kontak antara sesama manusia. Manusia membutuhkan manusia lain untuk sekadar sosialisasi atau interaksi. Membuat perkumpulan atau regu menjadi salah satu cara manusia dalam berinteraksi secara kelompok.

Simbol diartikan sebagai lambang, sesuatu seperti tanda yang menyatakan suatu hal atau maksud tertentu. Manusia sendiri bisa dikatakan sebagai makhluk simbol yang berarti manusia selalu menggunakan simbol-simbol di dalam proses kehidupan mereka sehari-hari (Hendro, 2020). Salah satu tokoh yang mempopulerkan tentang teori simbol adalah Herbert Blumer dengan gagasan teori interaksionisme simbolik miliknya. Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan teori interaksionisme menurut Blumer. Herbert Blumer merupakan salah satu tokoh yang mempopulerkan teori interaksionisme simbolik terinspirasi dari ajaran gurunya, George Herbert Mead. Beliau meneruskan pemahaman interaksionisme simbolik, kemudian mengembangkannya, dan pada akhirnya menjadi sebuah karya yang berjudul *Symbolic Interactionism* (1986).

Blumer menyatakan bahwa organisasi dalam masyarakat layaknya merupakan sebuah kerangka yang di dalamnya terdapat tindakan sosial yang justru tidak ditentukan oleh kelakuan individunya. Herbert Blumer menyatakan bahwa dalam interaksionisme simbolik terdapat penjelasan terkait makna. Menurutnya, makna bukanlah sebuah pancaran dari sesuatu yang sifatnya di dalam, melainkan bersifat ekstrinik atau dari luar diri manusia (Elbadiansyah, 2014: 121). Menurut Herbert Blumer, istilah ini merujuk pada ciri khas dari interaksi antarmanusia. Sifat khasnya sendiri diartikan apabila manusia saling mendefinisikan dan menerjemahkan tindakannya masing-masing, didasarkan atas 'pemaknaan' yang diberikan terhadap tindakan yang dilakukan orang lain. Interaksi antarmanusia didasari oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, atau usaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing orang. Menurut Blumer, tindakan manusia disebabkan oleh tahapan proses yang disebutnya *self-indication*. Proses *self-indication* sendiri merupakan sebuah proses komunikasi dalam diri individu yang diawali dari pengetahuannya akan sesuatu, kemudian menilai, lalu pemberian makna, hingga akhirnya berada dalam tahap memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* berpandangan bahwa aspek penting untuk mempelajari atau memahami kebudayaan adalah melalui ide tentang makna, di mana untuk bisa mengerti makna ini sendiri dapat ditelusuri lewat simbol-simbol yang ada di kehidupan suatu masyarakat.

Sementara itu, loyalitas adalah bentuk perwujudan dasar manusia untuk memiliki, mendukung, dan mendapatkan rasa aman dalam membangun rasa keterikatan serta menciptakan keterkaitan emosional (Hermawan dalam Hurriyati, 2003). Secara bahasa, loyalitas sendiri bisa diartikan sebagai sebuah kepatuhan. Menurut *Oxford Dictionary*, *loyalty is the quality of being constant in your support of somebody or something*. Jika diterjemahkan, loyalitas sendiri berarti adalah sebuah keteguhan yang dimiliki dalam mendukung seseorang atau sesuatu. Sederhananya, loyalitas merupakan suatu tindakan emosional yang dilakukan oleh manusia sebagai subjek terhadap suatu objek. Suporter yang terus mendukung tim kebanggaannya berlaga, baik di stadion ataupun dari rumah, memberikan

dukungan konstan terhadap objek yang disukai, dalam hal ini tim atau regu sepak bola. Loyalitas juga bisa dinilai sebagai suatu hal yang sifatnya sebab-akibat. Misalnya, saat klub sepak bola berada dalam *top perform* tentu akan memberikan suasana atau kesan yang baik kepada para penggemarnya. Bukan sebuah kebetulan stadion terisi oleh penuh sesak gegap gempita penonton saat suatu klub sepak bola sedang berada dalam permainan terbaiknya. Begitu pula sebaliknya, saat klub sedang *under perform* tentu akan menciptakan kesan yang kurang menyenangkan bagi penggemar, terlebih yang datang langsung ke tribun stadion.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam tentang loyalitas dan simbol yang dapat menciptakan berbagai hal kompleks dalam interaksi suporter. Penulis juga tertarik untuk melihat cara loyalitas dapat terbentuk di dalam cakupan ruang lingkup organisasi. Penulis juga memiliki ketertarikan untuk melihat lebih dalam terkait tumbuhnya loyalitas dalam lingkungan organisasi sehingga bisa menciptakan hal-hal penting dalam dunia suporter, seperti kebersamaan, keteraturan kelompok, dan dorongan-dorongan yang melatarbelakangi interaksi.

Di dalam penelitian ini juga akan membahas tentang kehidupan organisasi *Jakmania* Cipayung ditinjau melalui interaksi organisasi dalam mendukung kesebelasan kesayangannya, spesifiknya dalam menjadikan loyalitas sebagai pedoman dan penggunaan simbol-simbol dalam interaksi antara satu anggota dengan anggota yang lain, memahami faktor-faktor yang mendorong anggota untuk melakukan interaksi, dan proses penciptaan makna yang membuat mereka bertindak secara individu ataupun secara kolektif. Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi penulisan. Di antaranya penulis menggunakan tiga penelitian terdahulu yang membahas tentang aktivitas suporter di Indonesia, di mana salah satunya terkait organisasi suporter Persija Jakarta, yaitu *The Jakmania*, dan satu lagi membahas tentang basis suporter PSIS Semarang, Snex dan Panser Biru. Selain itu, dua referensi tambahan lainnya berupa jurnal yang juga membahas tentang suporter Persija Jakarta dan pendukung PSM Makassar.

Pada referensi penelitian pertama yang berjudul Komunikasi Kelompok Suporter Bola dalam Membentuk Kohesivitas (Studi Kasus pada *The Jakmania UNJ*), ditulis oleh Tulus Muliawan tahun 2013 membahas tentang organisasi *Jakmania* secara umum dalam kaitannya terkait komunikasi kelompok *Jakmania* dalam membentuk keterikatan dalam kelompok. Penelitian ini menitikberatkan pada bentuk penerapan komunikasi yang baik dan secara terus-menerus dalam tubuh organisasi *Jakmania* membuat kelompok menjadi padu, kuat, dan erat. Hal tersebut terlihat dari bentuk kekompakkan dan solidaritas kelompok di tiap-tiap anggota.

Pada referensi penelitian kedua yang berjudul Analisis Sosiologis Bentuk-bentuk Loyalitas Suporter Sepak Bola Persija Jakarta *The Jakmania*, ditulis oleh Rifnu Dian Haryadi tahun 2019 tentang organisasi *Jakmania* ditinjau dari bentuk loyalitas yang ada di dalam tubuh organisasi *Jakmania* dan diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama kelompok yang memiliki Kartu Tanda Anggota. Kedua, kelompok yang merupakan penonton umum atau bisa disebut bukan anggota. Penelitian ini juga membagi dua jenis kelompok di atas ke dalam pengelompokan lagi menurut tingkat loyalitasnya dan membahas tentang kemungkinan adanya dinamika perpindahan tingkatan suporter berupa kenaikan atau penurunan level daripada loyalitas masing-masing individu.

Pada referensi penelitian ketiga yang berjudul Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di Kalangan Suporter Sepak Bola: Kajian Etnografis terhadap Kelompok Suporter PSIS Panser Biru dan Snex, ditulis oleh Muhammad Fathan Mubina tahun 2020 membahas tentang basis suporter klub sepak bola PSIS Semarang ditinjau dari bentuk-bentuk fanatisme yang terdapat di dalamnya, juga membahas tentang ekspresi simbolik, dan keterkaitan antara ekspresi simbolik dengan sikap fanatisme suporter PSIS.

Pada referensi keempat yang berjudul Fanatisme Suporter Sepak Bola Persija Jakarta yang ditulis oleh Bayu Agung Prakoso dan Achmad Mubaj Masykur menjelaskan tentang perilaku fanatisme suporter Persija Jakarta, serta menemukan bahwa subjek penelitiannya memiliki sifat fanatisme yang

berkonotasi positif. Sementara itu pada referensi kelima yang berjudul Fenomenologi Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Sepak Bola dalam Memberikan Dukungan pada PSM Makassar yang ditulis oleh A. Widya Warsa Syadzwina, Muh. Akbar, dan Tuti Bahfiarti menjelaskan tentang perilaku pendukung PSM Makassar melalui tindakan atau aksi yang mereka lakukan saat menyokong klub dukungannya di dalam arena stadion, serta melihat pola komunikasi verbal ataupun non-verbal.

Mengacu pada penelitian sebelumnya terkait permasalahan yang sama tentang *Jakmania*, bisa ditarik kesimpulan bahwa keberadaan kelompok suporter *Jakmania* didasari oleh rasa kolektif yang dilihat dari perspektif komunikasi kelompok dan keterkaitannya dengan faktor kebersamaan yang ada dalam organisasi. Kohesivitas dinilai dapat muncul akibat adanya komunikasi intens yang terjalin. Sementara itu, menurut jurnal yang penulis jadikan acuan, fanatisme memiliki peran penting dalam menciptakan keberadaan suporter *Jakmania* itu sendiri dan ditinjau dari kacamata psikologi. Berdasarkan penelitian di atas, penulis belum menemukan keterikatan antara sistem makna tindakan yang dilakukan suporter *Jakmania* dalam interaksi komunitas ditinjau dari perspektif suporter itu sendiri sebagai aktor.

Tujuan penelitian penulis sendiri adalah untuk menemukan pembaharuan yang pada beberapa referensi di atas belum dibahas, yaitu melihat kehidupan organisasi suporter ditinjau dari loyalitas dan simbol-simbol yang ada. Secara spesifik penelitian ini akan melihat munculnya loyalitas dari diri tiap anggota, perkembangan loyalitas itu sendiri, cara loyalitas dapat menciptakan dan diciptakan oleh simbol, serta peranan simbol di dalam kehidupan tubuh organisasi.

Penelitian ini juga akan dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Sugiyono, penggunaan metodologi penelitian kualitatif adalah untuk meneliti keadaan objek secara alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data gabungan, menganalisis data yang sifatnya induktif, dan kemudian hasil penelitian

yang lebih cenderung ke arah pemaknaan ketimbang generalisasi umum (Sugiyono, 2020: 18). Lokasi yang terdapat dalam judul dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, animo masyarakat Indonesia yang tinggi membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih, terkhusus tentang kelompok suporter Persija Jakarta, *The Jakmania* secara umum, dan *Jakmania* Korwil Cipayung secara khusus. Kedua, kehidupan penulis berdampingan dengan aktivitas kelompok suporter klub kota Jakarta, *Jakmania* yang merupakan kelompok organisasi suporter terbesar di Kota Jakarta. Dipilihnya *Jakmania* Korwil Cipayung juga didasari fakta bahwa pertumbuhan kelompok suporter ini menjadi salah satu yang terpesat di wilayah Jakarta Timur. Pengkhususan penelitian kelompok organisasi ini dilakukan untuk mencari tahu secara spesifik terkait ciri khas yang dimiliki oleh organisasi *Jakmania* Cipayung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu *focus point* yang dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan guna mendapatkan jawaban dari pertanyaan. Rumusan masalah merupakan pertanyaan dari penelitian itu sendiri, di mana jawabannya dapat dicari melalui penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2019). Berangkat dari latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas, alasan yang menarik bagi peneliti sendiri diawali oleh ketertarikan saat melihat kebersamaan kelompok suporter dalam melakukan aksinya. Suporter menurut Soekanto (1990: 81) adalah manifestasi dari kelompok sosial yang bentuknya tidak teratur dan bisa terjadi karena adanya keinginan untuk melihat suatu hal.

Suporter merupakan sekumpulan manusia yang memberikan dukungan dan semacamnya yang terjadi dalam sepak bola (Wahyudi Hari, 2009: 101-104). Adapun bentuk dukungannya beragam, bisa berupa nyanyian-nyanyian, sorakan, atribut, dan lainnya. Bentuk-bentuk dukungannya pun bergantung pada jenis suporter itu sendiri. Adapun bentuk-bentuk suporter di antaranya ada *hooligans*, *ultras*, dan mania. Suporter sendiri terdiri dari sekumpulan individu yang secara bersama-sama ingin menonton suatu pertandingan sepak bola.

Dalam latar belakang di atas, *The Jakmania* merupakan basis suporter atau pendukung utama tim Persija Jakarta. Secara umum, *Jakmania* sendiri mencakup wilayah yang luas di sejumlah daerah. Dalam konteksnya, peneliti akan fokus untuk mencari akar penyebab tumbuhnya loyalitas pada kelompok suporter dan cara mereka menentukan serta menggunakan simbol-simbol dalam interaksinya sehari-hari sebagai penggemar klub sepak bola, khususnya pada *Jakmania* Korwil Cipayung. Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apa saja hal-hal yang melatarbelakangi tumbuhnya loyalitas pada kelompok suporter *Jakmania* Cipayung?
- b. Bagaimana sistem simbol dapat memengaruhi proses interaksi kelompok suporter *Jakmania* Cipayung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berfungsi untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam terkait aktivitas atau kegiatan para pendukung atau suporter *Jakmania* Korwil Cipayung dalam mendukung tim kesayangannya, juga untuk memahami relasi interaksi yang terdapat di dalamnya, juga untuk memahami bentuk-bentuk interaksinya, dampak yang sekiranya diciptakan, mengetahui seluk-beluk permasalahan yang terdapat dalam organisasi, memahami berbagai kompleksitas tersebut dapat bersinergi menciptakan satu keteraturan berorganisasi, dan yang paling utama adalah melihat cara terbentuknya loyalitas pada organisasi *Jakmania* Cipayung serta memahami simbol-simbol yang ada di dalamnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penulisan ilmiah ini penulis berharap hasil dari penelitian dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini diharapkan hasilnya dapat menjadi referensi baru bagi ilmu pengetahuan dan penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti juga

berharap penulisan ini nantinya dapat menjadi referensi literasi dalam bidang studi Antropologi Sosial dalam konteksnya makna interaksi dalam kelompok sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Lewat penelitian ini, penulis berharap *output* yang didapatkan bisa berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bacaan untuk khalayak umum terkait aktivitas organisasi, spesifiknya tentang dunia kelompok suporter.

1.5 Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa referensi melalui penulisan karya ilmiah terdahulu. Adapun referensi yang peneliti gunakan berupa skripsi dan jurnal tentang keberagaman terkait dunia suporter. Adapun peneliti menggunakan lima referensi, di antaranya dengan rincian tiga jenis skripsi, dan dua jenis lainnya merupakan jurnal.

Alasan penggunaan skripsi dan jurnal dalam penelitian ini adalah untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara fundamental. Pemilihan referensi juga dilatarbelakangi oleh beberapa aspek persamaan pokok, salah satunya adalah penelitian yang terkait atau berafiliasi dengan kehidupan suporter. Selain itu, pemilihan rujukan atau referensi juga berdasarkan teori-teori dan metode yang juga peneliti gunakan, yaitu teori interaksi dan simbolik yang ada di dalam kelompok atau organisasi.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Referensi pertama penulis adalah sebuah skripsi berjudul Komunikasi Kelompok Suporter Bola dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok (Studi Kasus pada The *Jakmania* UNJ), ditulis oleh Tulus Muliawan pada tahun 2013. Penelitian skripsi yang dilakukan ini bertujuan untuk mencari tahu pola komunikasi yang dilakukan oleh kelompok suporter *Jakmania* UNJ dalam kaitannya membentuk kohesivitas kelompok.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna menggambarkan hasil data informasi yang didapatkan. Teori yang digunakan adalah teori berpikir kelompok (*groupthink*). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah adanya komunikasi kolektif yang terjalin antarindividu di dalam kelompok suporter *Jakmania* UNJ dalam kaitannya dengan pembentukan kohesivitas atau kebersamaan kelompok, dengan fokus utama ada di komunikasi kelompok.

Referensi kedua penulis adalah sebuah skripsi berjudul Analisis Sosiologis Bentuk-Bentuk Loyalitas Suporter Sepak Bola Persija Jakarta *The Jakmania*, ditulis oleh Rifnu Dian Haryadi pada tahun 2019. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk loyalitas kelompok suporter *Jakmania*. Menggunakan teori *Sociology of Loyalty* James Connor guna memetakan loyalitas berdasarkan informasi data yang ditemukan dan diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, seperti *temporary fan*, *local fan*, *devoted fan*, *fanatic fan*, dan *dysfunctional fan*. Hasil kesimpulan yang didapat adalah loyalitas terbentuk pada kategori *fanatic* dan *dysfunctional fan* yang dilatarbelakangi oleh keterikatan emosional kuat yang dimiliki individu. Sementara, kategori *local* dan *devoted fan* cenderung memiliki potensi loyalitas di bawah *fanatic* dan *dysfunctional fan*.

Referensi ketiga yang penulis gunakan adalah sebuah skripsi berjudul Fanatisme dan Ekspresi Simbolik di Kalangan Suporter Sepak Bola: Kajian Etnografis terhadap Kelompok Suporter PSIS Panser Biru dan Snex, ditulis oleh Muhammad Fathan Mubina pada tahun 2020. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk fanatisme dalam tubuh kelompok suporter PSIS Semarang, mendeskripsikan bentuk dan pola ekspresi simbolik yang lahir, tumbuh, dan berkembang di dalam suporter PSIS Semarang, serta memahami relasi antara fanatisme dan ekspresi yang hadir di suporter PSIS Semarang. Di penelitian ini, suporter

PSIS Semarang mencakup Panser Biru dan Snex. Penelitian ini menggunakan teori Budaya Konsumen menurut Celia Lury, dengan melihat sepak bola sebagai gaya hidup dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk dapat memahami secara menyeluruh terkait bentuk-bentuk fanatisme dan ekspresi simbolik yang ada di dalam kelompok suporter PSIS Semarang.

Referensi keempat adalah sebuah jurnal terkait suporter Persija Jakarta yang berjudul Fanatisme Suporter Sepak bola Persija Jakarta, ditulis oleh Bayu Agung Prakoso dan Achmad Mujab Masykur pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hal yang melatarbelakangi perilaku fanatis dalam suporter *Jakmania*, juga untuk menggambarkan perilaku fanatisme dari *Jakmania*, dan memahami faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku fanatik itu sendiri.

Kesimpulan yang dapat diambil dari referensi ini adalah tumbuhnya fanatisme dalam diri anggota *Jakmania* dilatarbelakangi oleh rasa cinta yang besar. Adapun rasa cinta ini disebabkan oleh sejumlah faktor, di mana yang utama adalah pengaruh lingkungan dan teman sepermainan. Dalam hasil penelitiannya juga mendapatkan bahwa subjek yang dijadikan sumber data cenderung memiliki fanatisme positif, terlihat dari *output* yang dihasilkan oleh subjek berupa lagu-lagu yang bertemakan dukungan untuk Persija.

Referensi kelima adalah sebuah jurnal yang berjudul Fenomenologi Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Sepak Bola dalam Memberikan Dukungan pada PSM Makassar, ditulis oleh A. Widya Warsa Syadzwina, Muh. Akbar, dan Tuti Bahfiarti pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola perilaku komunikasi kelompok suporter PSM Makassar melalui pendekatan fenomenologi. Adapun hasil temuannya adalah pola komunikasi verbal maupun non-verbal suporter PSM mendapat pengaruh kuat dari identitas, penggunaan atribut, dan

tindakan suporter itu sendiri yang dianggap sebagai pesan atau simbol-simbol. Dari sejumlah penelitian terdahulu di atas, penulis belum menemukan penelitian yang memfokuskan pada loyalitas sebagai simbol makna interaksi dalam kelompok suporter, melainkan fokus pada komunikasi kelompok suporter, fanatisme suporter, dan bentuk-bentuk loyalitas. Maka dari itu, melalui penulisan ini peneliti berusaha untuk mencari tahu lebih dalam mengenai loyalitas dan simbol-simbol interaksi dalam suporter, serta mencoba mencari kesinambungan antara keduanya yang ada di dalam kelompok suporter untuk memahami makna-makna yang ada dibalik interaksi, baik secara individu ataupun kelompok.

1.5.2 Landasan Teori

Pada penelitian yang membahas tentang organisasi *Jakmania* Cipayung ini penulis akan membahas tentang kehidupan organisasi ditinjau dari aktivitas interaksi yang dilakukan. Di sini, penulis berusaha untuk mencari serta memahami tentang kehidupan organisasi khususnya suporter untuk mendapatkan gambaran tentang cara mereka berinteraksi, bentuk-bentuk interaksi, dan hal yang melandasi tindakan interaksi mereka. Selain itu juga penulis berusaha melihat simbol-simbol yang mereka gunakan untuk berinteraksi dalam kegiatan berorganisasi sehari-hari.

Menurut Walgito (2003: 57), interaksi sosial merupakan suatu bentuk relasi antarindividu, di mana individu ini bisa saling memengaruhi satu sama lain sehingga lahir suatu relasi yang sifatnya saling timbal balik. Setiadi dan Kolip (2011: 63) juga mendefinisikan interaksi sosial sebagai sebuah hubungan relasional yang terdiri atas orang, antarkelompok, dan orang dengan kelompok. Menurut Soekanto (2016), interaksi sosial berarti sebuah tahapan dalam kehidupan sosial karena interaksi sendiri merupakan syarat utama terciptanya kegiatan atau aktivitas sosial. Menurut M. Jacky (2015), interaksi sosial merupakan bentuk tindakan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mempunyai dampak sebab-akibat.

Secara bahasa sendiri, loyalitas bisa diartikan sebagai sebuah kesetiaan. Menurut *Oxford Dictionary*, *loyalty is the quality of being constant in your support of somebody/something*. Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, loyalitas sendiri berarti adalah kualitas atau keteguhan yang dimiliki dalam mendukung seseorang atau sesuatu. Loyalitas juga dinilai merupakan manifestasi dari dalam diri manusia terhadap rasa ingin memiliki, mendukung, mendapatkan kepastian, membentuk keterikatan serta keterkaitan emosional (Hermawan dalam Hurriyati, 2003). Sementara itu, menurut pandangan Ishaq, loyalitas layaknya merupakan sebuah proses, di mana proses ini nantinya akan menciptakan suatu dampak yang memengaruhi tindakan pelanggan (Ishaq dalam Jeremia dan Djurwati, 2019). Loyalitas merupakan perasaan manusia terkait kesetiaan yang diwujudkan dalam bentuk dukungan tetap terhadap suatu objek, bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau merek dagang.

Teori interaksionisme simbolik menjadikan sudut pandang subjek sebagai *point of view* dalam memahami tindakan yang dilakukan manusia. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti dilatarbelakangi oleh makna yang dimilikinya. Makna-makna ini sendiri terbentuk akibat adanya interaksi antarindividu atau antaraktor. Makna merupakan sesuatu yang terbentuk di dalam masyarakat melalui penafsiran aktivitas individu saat berinteraksi. Manusia merespons suatu situasi simbolik (Blumer dalam Elbadiansyah, 2014: 238).

Blumer berpendapat bahwa dalam berinteraksi, manusia memiliki ciri khas. Kekhasannya ini pun digambarkan dalam bentuk interaksi manusia yang sebetulnya didasari oleh cara mereka menciptakan, menilai, dan bertindak dari makna itu sendiri. Di sini, peranan simbol sebagai media untuk dapat terciptanya suatu makna, lalu dinilai oleh masing-masing individu, dan kemudian menjadi acuan dari aksi atau tindakan yang hendak dilakukan. Adapun poin-poin yang akan menjadi perhatian

peneliti sesuai dengan pandangan Blumer (Elbadiansyah, 2014: 238) di antaranya sebagai berikut:

- a. Manusia melakukan suatu tindakan berdasarkan makna-makna yang ada dalam suatu hal.
- b. Makna-makna tersebut terbentuk dari adanya interaksi antarmanusia.
- c. Makna-makna ini kemudian dijalankan secara berkesinambungan saat terjadinya proses atau interaksi sosial.

Menurut Geertz (1973), manusia berinteraksi menggunakan makna, di mana makna itu sendiri berasal dari simbol-simbol, dan mentransmisikan pengetahuannya melalui simbol itu sendiri. Melalui simbol, manusia bisa memandang dunianya sendiri, menentukan langkah yang harus dilakukan, hingga menjadi dasar untuk bertindak. Menurutnya pula, hal yang membedakan antara manusia dan hewan adalah manusia bisa membentuk realitas sosialnya sendiri, dan manusia terikat dengan jejaring makna yang dibuatnya sendiri. Dalam sehari-hari, manusia pasti berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi sosial sendiri merupakan hal yang melekat dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia memerlukan kehadiran serta keberadaan orang lain di dalam hidupnya. Simbol merupakan penggambaran objek, pembicaraan, fenomena, atau bentuk verbal yang disampaikan dengan makna (Saifuddin, 2005). Penyampaian simbol dilakukan melalui kontak sosial dan komunikasi, bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, gagasan, nilai, dan pesan. Menurut Herbert Blumer, teori interaksi (interaksionisme simbolik) merupakan sebuah proses interaksi yang bertujuan untuk menciptakan makna bagi setiap orang. Simbol dan makna merupakan dua kesatuan berbeda yang saling melengkapi (Elbadiansyah, 2014: 186).

Dalam pandangan Antropologi, simbol dimaknai sebagai suatu hal yang dibawa sekaligus merupakan produk dari manusia sebagai subjek dan objek. Simbol sendiri dianggap sebagai produk sosial berupa objek yang bisa menggambarkan suatu hal yang ingin dimaksudkan (Joel M. Charon

dalam *Symbolic Interactionism*, 1979: 40). Simbol yang digunakan menjadi pedoman bagi individu untuk berperilaku dan bertindak selain berpatokan pada ide atau gagasan dan nilai (Saifuddin, 2005). Simbol didefinisikan sebagai sebuah media yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan perasaan atau pikiran yang dimilikinya, bentuknya dapat berupa isyarat, gambar, warna, bahasa, dan lain-lain.

Suporter sendiri secara teoretis berasal dari kata *support* yang jika diartikan berarti mendukung atau dukungan. Menurut Chaplin (2009: 495), *support* sendiri berarti mengorbankan atau memberi dorongan semangat dan nasihat kepada orang lain dalam suatu situasi tertentu. Suporter atau pendukung sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam jenis kelompok atau massa.

Kelompok atau massa merupakan kumpulan beberapa orang yang memiliki suatu pedoman aturan atau norma tertentu sehingga membentuk ikatan persamaan tujuan tiap individu di dalamnya. *The Jakmania* merupakan basis pendukung atau suporter dari klub sepak bola Persija Jakarta. Organisasi ini dibentuk pada Desember 1997. Didirikan di daerah Jakarta Pusat, serta mengalami perkembangan secara kuantitas keanggotaan yang cukup pesat dan tersebar ke seluruh wilayah Jabodetabek hingga ke berbagai daerah di Indonesia. Dalam organisasi *The Jakmania* sendiri ada istilah familiar, yaitu korwil. Korwil atau Koordinator Wilayah merupakan subkelompok suporter yang relatif lebih kecil. Organisasi ini memiliki suatu tatanan atau realitas sosialnya tersendiri. Meskipun sesama *Jakmania*, pasti ada perbedaan-perbedaan yang terdapat. Hal ini sejalan dengan dengan dua istilah yang menjadi fokus pemikiran Herbert Blumer tentang interaksionisme simbolik, yaitu simbol dan interaksi (Blumer dalam Elbadiansyah, 2014:168-169). Simbol sendiri bukan lah suatu proses yang stagnan, akan tetapi keberadaannya akan secara terus-menerus menjadi suatu ‘proses yang berjalan’.

1.6 Metode Penelitian

Menurut pendapat Sugiyono (2019), metodologi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan bersandarkan pada teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi, dengan menggabungkan teknik observasi partisipan, *interview* atau wawancara, netnografi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Teknik observasi dinilai dapat mengetahui berbagai unsur-unsur gejala yang tampak pada objek penelitian (Widoyoko, 2014: 46). Menurut Herbert Blumer, dalam upaya untuk mengerti keadaan dalam masyarakat, seorang peneliti perlu untuk melakukan observasi langsung (Ahmadi, 2005). Menurut Bronislaw Malinowski, etnografi dilakukan dengan tujuan untuk memahami sudut pandang atau *point of view* penduduk asli, juga untuk mendapatkan relasi atau hubungannya dengan kehidupan, dan melihat gambaran akan sudut pandangnya mengenai dunia mereka (Malinowski dalam Spradley, 1922:25). Wawancara juga dipilih karena dinilai dapat mengambil data secara mendalam dengan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh narasumber dan peneliti. Netnografi sendiri juga digunakan untuk mempelajari dan memahami organisasi kelompok ini melalui riset media sosial akun-akun terkait, seperti akun narasumber dan organisasi. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data serta mempelajari momen-momen yang terjadi melalui media tertentu, seperti perekam suara, foto, hingga rekaman video. Studi literatur digunakan

untuk menyocokkan antara temuan di lapangan dengan penelitian terdahulu yang relevan.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang terkait dengan sasaran penelitian dan juga merupakan salah satu sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peneliti (Sutopo, 2002:52). Proses pemilihan lokasi berkaitan dengan penentuan tempat di mana orang-orang terlibat di dalam aktivitas atau kegiatan yang akan diteliti (Sukmadinata, 2007:102). Untuk lokasi penelitian sendiri dilakukan di wilayah Cipayung, Jakarta Timur, dengan sasaran utamanya pada komunitas suporter *Jakmania* Cipayung sebagai salah satu organisasi wilayah milik *Jakmania*. Alasan pemilihannya karena di wilayah Cipayung, Jakarta Timur sendiri karena kelompok organisasi suporter ini mengalami perkembangan cukup pesat di wilayah Timur Jakarta tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan sejak awal bulan Maret sampai akhir bulan Juli 2023.

1.6.3 Subjek dan Informan Penelitian

Sumber data akan diklasifikasikan ke dalam sumber data primer dan sekunder. Dengan rincian sumber data primer meliputi observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap informan. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi netnografi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Untuk penentuan sampel sendiri menggunakan teknik *purposive*. *Purposive sampling* atau teknik *sampling* bertujuan menurut Sugiyono (2019) adalah sebuah cara pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang diinginkan peneliti dengan menyasar pada individu-individu yang dianggap mengetahui dan memiliki pengalaman akan informasi yang hendak digali secara mendalam, dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Informan pada penelitian ini akan melibatkan sejumlah orang, di dalamnya termasuk pengurus organisasi, anggota senior organisasi, dan calon anggota baru.

Untuk pengurus dan anggota sendiri dipilih karena telah memenuhi salah satu kriteria utama, yaitu telah mengidentifikasikan dirinya menjadi *Jakmania* selama lebih dari lima tahun. Untuk anggota senior sendiri bisa disebut demikian karena telah memenuhi salah satu syarat di antaranya telah menjadi bagian dari organisasi lima tahun atau lebih. Untuk calon anggota sendiri juga telah memenuhi syarat, di antaranya aktif mengikuti perkembangan tentang Persija Jakarta selama lebih dari lima tahun dan mengidentifikasi dirinya sebagai *Jakmania*. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan metode *interview* kepada nama-nama di atas untuk dijadikan sumber data utama.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mencoba mencari tahu serta memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain ada observasi partisipan, wawancara, netnografi, studi dokumentasi, dan studi literatur.

Pertama, ada teknik observasi partisipan. Observasi Partisipan sendiri merupakan teknik untuk menyeleksi dalam menentukan keputusan dan simpulan terhadap objek yang diteliti. Digunakannya teknik observasi karena teknik ini merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk melaksanakan proses pengamatan secara langsung terhadap yang ingin diteliti ditinjau dari dekat terkait aktivitas yang dilakukan oleh objek atau subjek (Riduwan, 2004: 104). Observasi partisipan merupakan cabang dari teknik observasi yang membuat peneliti sebagai subjek melakukan kontak atau hubungan langsung dengan objek dengan cara mengamati dan mempelajari budayanya secara langsung.

Kedua, ada teknik *interview* atau wawancara. Wawancara merupakan salah satu proses dalam mencari informasi data secara mendalam dan terbuka, serta berfokus pada subjek sebagai pusat penelitian. Teknik

wawancara mendalam dilakukan dengan cara menyediakan *list* pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti terlebih dahulu sebelum pelaksanaan wawancara. Metode wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data menggunakan percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian, bisa disebut juga sebagai sumber data, responden, atau narasumber.

Ketiga, ada metode netnografi. Metode netnografi sendiri merupakan bentuk etnografi yang diadaptasikan. Netnografi sendiri berfokus pada studi tentang media sosial. Metode ini digunakan untuk memahami interaksi sosial via jaringan media sosial. Menurut Kozinets (2002:65), netnografi merupakan metodologi riset kualitatif yang diadaptasi dari teknik riset etnografi, bertujuan untuk memahami budaya dan komunitas berbasis komputer (*computer mediated communications*). Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan pengumpulan data secara daring. Metode ini saya gunakan dengan cara menelusuri beberapa akun-akun sosial media, baik individu atau anggota organisasi dan akun resmi organisasi.

Keempat, ada teknik studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan oleh peneliti untuk menunjang keabsahan data yang diambil, baik saat observasi partisipan ataupun saat melakukan wawancara. Bukti fisik yang dihasilkan berupa foto ataupun rekaman suara. Metode dokumentasi merupakan suatu metode yang penggunaannya adalah tentang menyelidiki buku-buku. Menurut Arikunto (2006: 158) metode dokumentasi adalah metode di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Kelima, ada studi literatur. Teknik ini digunakan untuk menyocokkan antara yang peneliti dapatkan di lapangan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis. Selain itu juga teknik ini dilakukan untuk memperkuat dan memperkaya khazanah penulisan.

1.6.5 Analisis Data

Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai interaksi kelompok suporter *Jakmania* Cipayung sebagai bentuk loyalitas dalam mendukung klub kebanggaan mereka, Persija Jakarta. Penelitian ini juga akan mencoba menggali dan memahami makna loyalitas yang tumbuh dalam organisasi suporter, faktor-faktor yang mendorong loyalitas muncul dalam diri individu atau anggota kelompok. Peneliti ingin melihat simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi, bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan terkait dengan dunia persuporteran, dan memahami cara loyalitas dan simbol dapat bersinergi menciptakan organisasi suporter yang koheren.

Adapun pada penelitian ini akan menggunakan teknik observasi partisipan, teknik *interview* atau wawancara, netnografi, studi dokumentasi, dan studi literatur. Kemudian, setelah data terkumpul akan dilakukan teknik analisis data model Miles dan Huberman, di antaranya terdapat beberapa tahapan berupa reduksi data, penyajian data, dan pengecekan keabsahan atau verifikasi data (Miles dan Huberman, 1992:16). Alasan penggunaan teknik ini antara lain adalah karena data yang ditemukan bentuknya berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka, sesuai dengan proses analisis data kualitatif.

1.7 Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian ini meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto & persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan/diagram, daftar gambar/foto/peta, daftar singkatan, daftar istilah, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi penelitian ini meliputi:

a. BAB I Pendahuluan

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

b. BAB II Kehidupan Organisasi *Jakmania* Korwil Cipayung

Berisikan tentang gambaran umum penelitian berupa kondisi geografis lokasi penelitian, penjelasan tentang dunia sepak bola, juga mengenai suporter, tentang Persija Jakarta, tentang *The Jakmania*, dan tentang *Jakmania* Korwil Cipayung, dan gambaran singkat mengenai data informasi narasumber.

c. BAB III Loyalitas pada *Jakmania* Cipayung

Berisikan tentang gambaran khusus terkait kondisi organisasi *Jakmania* Cipayung, mulai dari awal mula kemunculan loyalitas pada diri anggota, proses pertumbuhan loyalitas, hingga pengalaman. Selain itu, bagian ini juga membahas tentang bentuk-bentuk loyalitas yang ditunjukkan oleh anggota *Jakmania* Cipayung.

d. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Berisikan tentang interaksi makna yang terdapat di dalam organisasi *Jakmania* Cipayung. Di antaranya juga terdapat proses terciptanya makna, pertukaran makna, penggunaan simbol-simbol dalam interaksi, dan bentuk-bentuk simbol yang ada.

e. BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisikan tentang kesimpulan yang bisa ditemukan dan saran yang bisa diberikan dari hasil temuan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir penelitian ini meliputi daftar pustaka yang penulis jadikan pedoman dan acuan selama proses penulisan skripsi, dan lampiran.